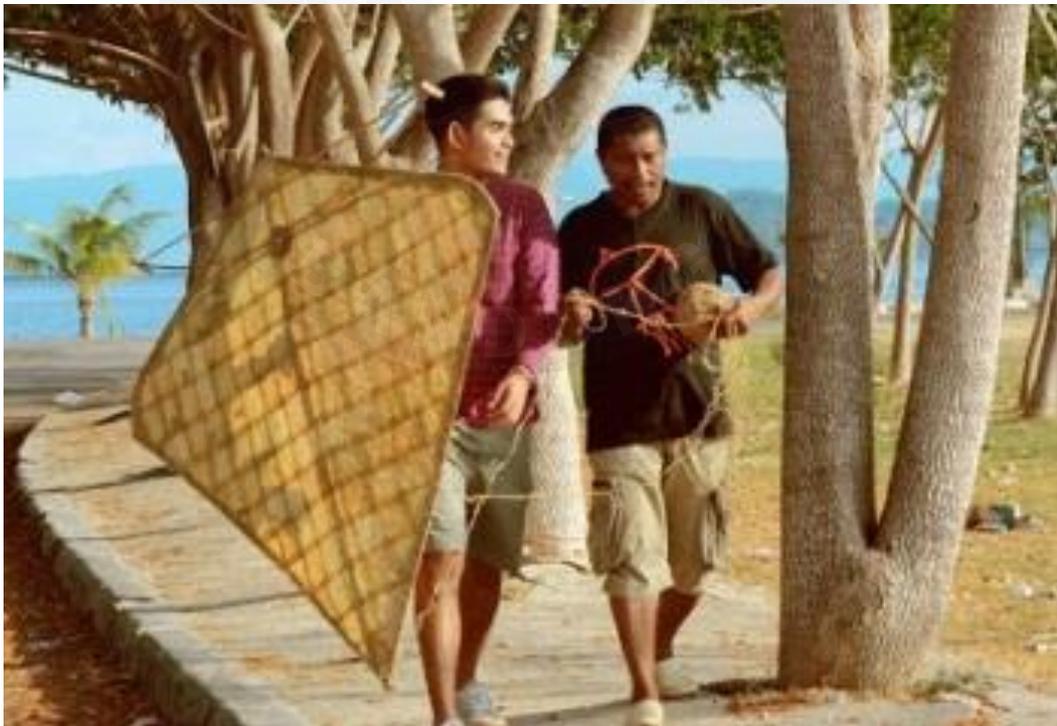


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu kebudayaan warisan dunia yang dimiliki Indonesia dan telah diakui oleh dunia yaitu *Kaghati Kolope*. *Kaghati kolope* merupakan layang-layang tradisional berbahan alami yang terbuat dari lembaran daun *kolope* (umbi hutan) yang telah dikeringkan. *Kaghati* ini berasal dari Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara dan dimainkan oleh nenek moyang masyarakat Muna sejak 4000 tahun yang lalu sehingga menjadikannya sebagai layang-layang tertua di dunia. Wolfgang Bick seorang *Consultant of Kite Aerial Photography Scientific Use of Kite Aerial Photography* berasal dari Jerman telah melakukan penelitian mengenai *kaghati* pada tahun 1997 di Muna. Dalam penelitiannya, Wolfgang Bick menemukan tulisan tangan manusia di dalam Gua Sugi, Desa Liangkobori yang menggambarkan seseorang sedang bermain layang-layang di dinding batu dengan menggunakan tinta berwarna merah dari *oker* (campuran tanah liat dan getah pohon).



Sumber: <https://fauzihisbullah.wordpress.com/galeri-muna-barat/>

Gambar 1. 1 *Kaghati Kolope*

Kaghati atau layang-layang bagi masyarakat Muna bukan hanya sekedar permainan tradisional. Awal kemunculan *kaghati* merupakan manifestasi masyarakat Muna terdahulu yang menyembah matahari. Masyarakat Muna meyakini bahwa cara untuk mencapai Tuhan (matahari) adalah dengan menerbangkan *kaghati* selama tujuh hari yang kemudian diakhiri dengan memutus tali *kaghati* agar bisa terbang menuju langit tempat Tuhan berada. *Kaghati* dipercaya akan memberi perlindungan kepada masyarakat Muna dari siksa api neraka setelah meninggal.

Seiring dengan perkembangan zaman dimana agama Islam mulai masuk ke Muna mengakibatkan masyarakat Muna berhenti melakukan ritual menerbangkan *kaghati* untuk mencapai Tuhan. Sejak itu *kaghati* hanya dijadikan permainan tradisional, dimanfaatkan untuk menjaga sawah atau ladang dari serangan burung dan babi hutan serta hiburan masyarakat Muna dimana *kaghati* diterbangkan sejak sore sampai pagi selama tujuh hari tujuh malam dengan diakhiri suatu upacara pemutusan tali *kaghati*. *Kaghati* diterbangkan dengan menyertakan sesajen berupa ketupat dan makanan lainnya yang digantung. Upacara ini bermakna bahwa seluruh halangan dan rintangan buruk (kesialan) terbawa bersama layang-layang yang telah diputuskan.

Masyarakat Muna melestarikan budaya layang-layang atau *kaghati kolope* yang mereka miliki dengan cara mengadakan acara Festival *Kaghati Kolope*. Pada acara festival ini terdapat perlombaan layang-layang dengan berbagai kreasi dan diadakan penerbangan layang-layang secara bersamaan. Jenis layang-layang yang dibuat maupun diterbangkan cukup beragam sesuai dengan perkembangan zaman, terdapat jenis layang-layang tradisional, kreasi, 2 dimensi dan 3 dimensi. Keberagaman layang-layang dapat dilihat dari segi bentuk dan keindahan paduan warna. Layang-layang pada umumnya memiliki bentuk segi empat, kemudian berkembang menjadi berbagai bentuk dekoratif lainnya yaitu bentuk hewan seperti burung, kupu-kupu dan gurita maupun bentuk benda seperti pesawat dan kapal. Layang-layang biasa dibuat dengan menggunakan warna *bold* yang terang dan pekat, namun jika layang-layang dibuat dengan bentuk dekoratif maka paduan warna dibuat lebih berkreasi.



Sumber: <https://opsi.id/read/layang-layang-tertua-di-dunia-ada-di-festival-kaghati-kolope-sulawesi-tenggara>

Gambar 1. 2 Festival *Kaghati Kolope*

Festival *Kaghati Kolope* menjadi inspirasi dalam pembuatan karya tugas akhir karena *kaghati kolope* adalah salah satu warisan budaya layang-layang tertua di dunia dengan makna yang baik. Pemilihan Festival *Kaghati Kolope* sebagai inspirasi bertujuan untuk melestarikan budaya Indonesia khususnya masyarakat Muna. Berbagai bentuk layang-layang pada Festival *Kaghati kolope* ini menjadi inspirasi untuk membuat karya busana *ready to wear deluxe* dengan mengeksplorasi aplikasi bordir dan teknik makrame.

Ready to wear deluxe merupakan produk busana yang proses pembuatannya menggunakan material dengan kualitas tinggi serta memerlukan *skill* khusus untuk pengerjaannya. Busana *ready to wear deluxe* termasuk ke dalam kategori *high fashion* karena dibuat dengan teknik khusus seperti teknik rekayasa pada bahan dan menggunakan material-material yang berkualitas serta tidak biasa (Tetalia, 2020).

Pemilihan konsep *ready to wear deluxe* dilakukan dengan penerapan aplikasi bordir dan penggunaan teknik simpul khusus berupa makrame. Bordir merupakan salah satu teknik menghias kain atau busana dengan benang yang mampu menghasilkan motif tertentu. Bordir dapat dibuat dengan menggunakan

mesin bordir *high speed* atau mesin bordir komputer. Bordir aplikasi terbagi menjadi dua jenis yaitu bordir aplikasi dua dimensi dan tiga dimensi.



Sumber: <https://themadeupbrush.tumblr.com/>

Gambar 1. 3 Bordir

Ragam hias pada bordiran dapat berupa ragam hias naturalis yang berasal dari hewan maupun tumbuhan, ragam hias dekoratif yang distilasi dari ragam hias naturalis dan ragam hias geometris berupa ragam hias yang lebih teratur dengan menggunakan unsur-unsur garis. Karya tugas akhir berupa busana *ready to wear deluxe* ini menerapkan aplikasi bordir dua dimensi dengan ragam hias geometris dan dekoratif yang diambil dari macam-macam ragam hias layang-layang pada festival *kaghati kolope* serta dipadukan dengan teknik makrame.

Makrame merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk membuat tekstil dan merupakan salah satu teknik simpul tertua di dunia. Seni makrame pertama dikenal pada abad ke-13 oleh penenun Arab. Para penenun ini merajut benang dan rami dengan simpul dan ikat hingga menjadi suatu dekorasi yang menarik. Makrame berasal dari kata mikramah yang berarti hiasan tangan atau anyaman. Di Turki makrame dikenal dengan nama *magrama*. Seni makrame ikut berkembang dan menyebar secara merata ke Italia dan Eropa pada awal abad pertengahan ketika bangsa Moor menundukkan Spanyol. Kemudian makrame mulai dikenal di Inggris pada akhir abad ke-17.



Sumber: <https://wildriverworkshop.com/history-of-macrame/>

Gambar 1. 4 Makrame

Makrame adalah hasil kerajinan dengan teknik simpul yang menggunakan tali (Rusmawati, 2014). Teknik makrame menggunakan berbagai macam simpul dalam pembuatannya. Teknik makrame dapat terdiri dari satu atau lebih tali dalam satu kelompok bentuk pola. Teknik makrame biasa dikreasikan menjadi berbagai produk seperti hiasan *interior*, perlengkapan rumah tangga dan salah satu teknik hias dalam *fashion*. Produk *fashion* yang memanfaatkan teknik makrame ini sangat beragam mulai dari aksesoris *fashion* seperti gelang dan tas sampai busana itu sendiri seperti rompi, rok dan *dress*.

Teknik makrame terdiri dari beberapa simpul yaitu simpul kepala, rantai, mati, tunggal, ganda dan gordin. Simpul dapat dibuat secara horizontal dan vertikal sesuai kreasi dan kebutuhan. Berbagai teknik simpul yang dipadukan dan disusun dengan pola tertentu dapat membentuk suatu kerajinan.

Pembahasan dari busana *ready to wear deluxe* dengan aplikasi bordir dan teknik makrame akan dibahas dalam skripsi dengan judul: "Explorasi Ragam Hias Layang-layang Pada Festival *Kaghati Kolope* dengan Penerapan Aplikasi Bordir Dan Teknik Makrame Pada Busana *Ready to Wear Deluxe*"

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi dalam pembuatan busana *ready to wear deluxe* dengan aplikasi bordir dan teknik makrame adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana eksplorasi layang-layang menjadi sebuah aplikasi ragam hias pada busana?
2. Bagaimana penerapan aplikasi bordir dan teknik makrame yang terinspirasi dari Festival *Kaghati Kolope* pada busana *ready to wear deluxe*?
3. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi busana *ready to wear deluxe* dengan aplikasi bordir dan teknik makrame?

1.3 Batasan Masalah

Dalam pengamatan, penelitian, dan pembuatan tugas akhir di batasi pada ruang lingkup sebagai berikut :

1. Aplikasi bordir yang diterapkan dibuat dengan menggunakan mesin bordir komputer.
2. Siluet yang digunakan untuk pembuatan busana *ready to wear deluxe* ini adalah *H line* dan *Y line*.
3. Pembuatan busana menggunakan bahan utama yang terbuat dari serat campuran kapas dan *polyester* yaitu *American drill*.
4. Busana *ready to wear deluxe* yang terinspirasi dari ragam hias layang-layang pada festival *kaghati kolope* dengan aplikasi bordir dan teknik makrame dibuat dengan tujuan estetika.

1.4 Maksud dan Tujuan

1.4.1 Maksud

Maksud pembuatan tugas akhir ini yaitu untuk menuangkan beragam bentuk layang-layang pada festival *kaghati kolope* ke dalam bentuk aplikasi bordir dan teknik makrame yang diterapkan pada produk *fashion ready to wear deluxe*.

1.4.2 Tujuan

Tujuan pembuatan tugas akhir ini yaitu untuk membuat busana *ready to wear deluxe* dengan penerapan aplikasi bordir dan teknik makrame yang terinspirasi dari festival *kaghati kolope*.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pembuatan produk Tugas Akhir ini diawali dengan pengamatan suatu acara festival layang-layang asal Muna yaitu festival *kaghati kolope*. Pencarian sumber-sumber dari literatur seperti jurnal, buku, artikel dan *e-book* dilakukan dengan studi literatur sebagai sumber informasi mengenai festival *kaghati kolope* dan referensi reka bahan. Ragam hias layang-layang yang ada pada festival *kaghati kolope* menjadi sumber inspirasi utama pada koleksi busana tugas akhir yang diwujudkan dalam bentuk busana *ready to wear deluxe* dengan menerapkan aplikasi bordir dan teknik makrame. Rancangan desain busana dibuat dengan menerapkan keindahan ragam hias layang-layang dengan macam-macam bentuk dan coraknya melalui aplikasi bordir serta teknik makrame.

Aplikasi bordir yang membentuk berbagai ragam hias layang-layang diimplementasikan melalui tahap eksperimen berupa proses eksplorasi. Proses eksplorasi dilakukan dengan melakukan percobaan pembuatan ragam hias layang-layang yang terinspirasi dari festival *kaghati kolope* kemudian diaplikasikan dalam bentuk bordir. Pada teknik makrame eksplorasi dilakukan dengan percobaan berbagai teknik simpul hingga membentuk pola yang sesuai dengan rancangan dan bentuk geometris layang-layang.

Studi literatur dikumpulkan menjadi dasar pembuatan *moodboard* sebagai acuan dalam proses pembuatan karya tugas akhir yang berjudul "*Kaghati Pasole*". Pembuatan *moodboard* dilakukan dengan pencarian dan pengumpulan berbagai gambar yang menjadi inspirasi sesuai dengan festival *kaghati kolope* sebagai tema dari koleksi busana tugas akhir. *Moodboard*, selain menjadi acuan dalam proses pembuatan busana juga menjadi batasan konsep sehingga desain yang dibuat tetap sesuai dengan tema. Desain dibuat dengan alternatif sebanyak 10 desain, kemudian dua desain terpilih direalisasikan menjadi produk busana.

Pada koleksi busana ini warna utama yang digunakan yaitu *light blue* dengan tujuan untuk menggambarkan warna langit. Warna pada aplikasi bordir terdiri dari warna-warna analogus seperti merah, biru, kuning, hijau, dan lain-lain, kemudian teknik makrame dibuat dengan warna *navy*, pemilihan kombinasi warna ini bertujuan agar warna pada aplikasi bordir dan teknik makrame menjadi *point of interest* dari busana tersebut. Bahan utama busana yang digunakan yaitu bahan campuran serat alam dan buatan yaitu campuran serat kapas dan *polyester*

dengan tujuan agar memberi kesan tegas dan sedikit kaku pada busana. Busana dibuat dengan siluet H dan Y *line*.

1.6 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan karya tulis tugas akhir ini secara kualitatif, yaitu:

1. Studi Literatur

Proses mencari informasi dan menjelaskan data dari berbagai sumber literatur baik dari buku, jurnal, laporan tugas akhir, maupun *website* yang berkaitan dengan aplikasi bordir dan teknik makrame untuk menunjang proses perancangan dan produksi.

2. Eksperimen

Melakukan eksperimen berupa eksplorasi ragam hias layang-layang yang diterapkan pada aplikasi bordir dan teknik makrame sebagai reka bahan pada busana *ready to wear deluxe*.

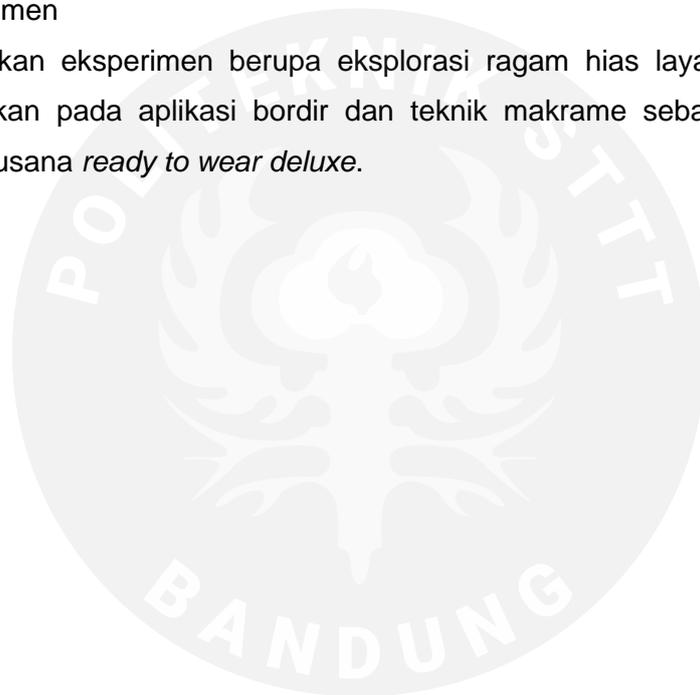
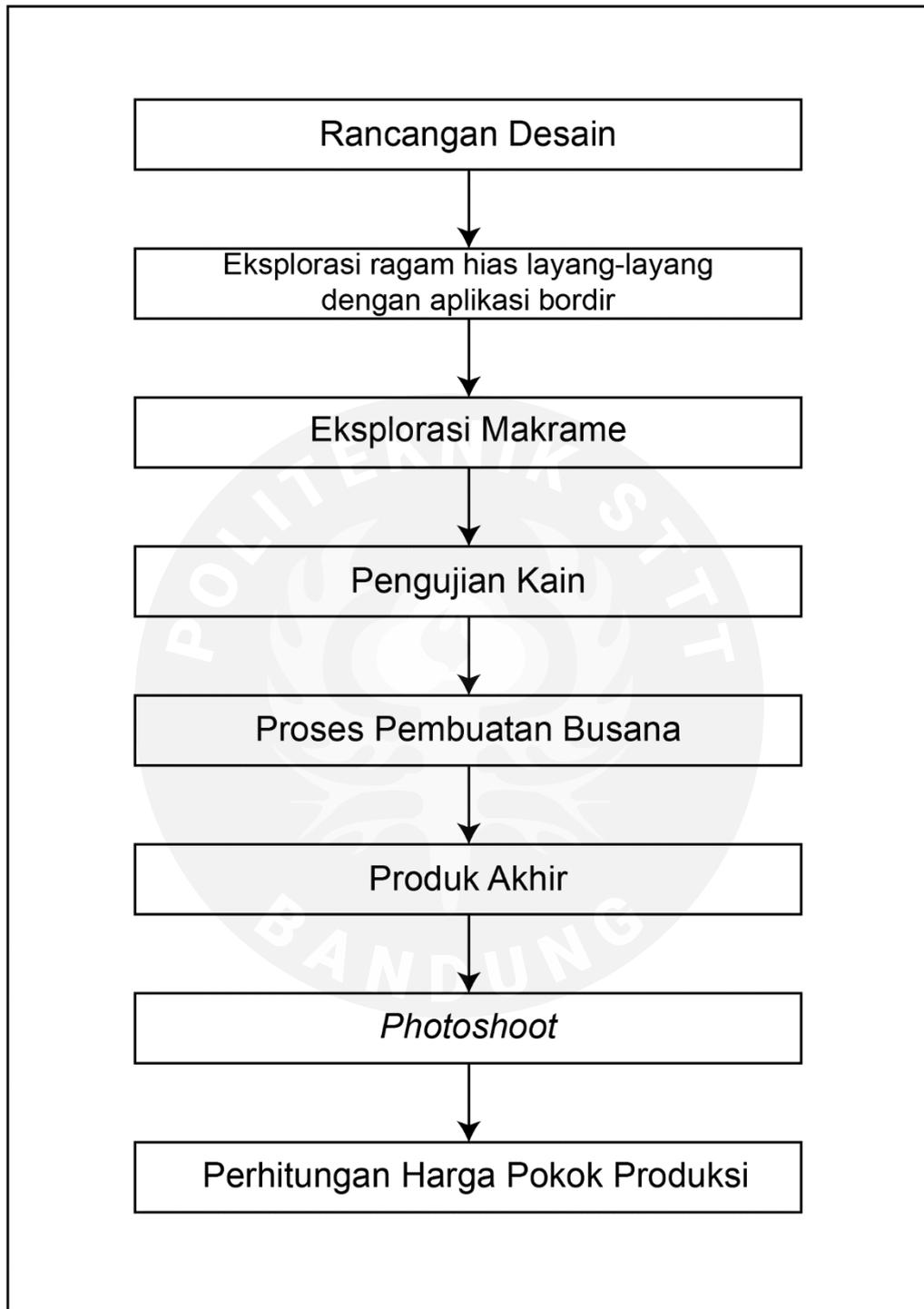


Diagram alir pembuatan produk karya tugas akhir *ready to wear deluxe* berjudul “*Kaghati Pasole*” tersedia pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. 5 Diagram Alir Penelitian